

# ARENA YANG DIAKTIFKAN DALAM AKUMULASI KEPEMILIKAN LAHAN OLEH ETNIK BUGIS DI PERANTAUAN

## *Field Activited on Land Accumulation Property Right by Ethnic Buginese in Overseas*

Helmi Ayuradi Miharja<sup>\*</sup>, Saharuddin, dan Sofyan Sjaf

Departemen Sosiologi Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor

<sup>\*</sup>E-mail: [helmy.radhit@gmail.com](mailto:helmy.radhit@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to observe the most dominant arena which more influential effect on the accumulation of land ownership from the Bugis ethnic actors in the Village of East Mamburungan. Based on post positivist paradigm and theoretical field by Pierre Bourdieu, perocessing by mixed method approach. The Object of this research, is Bugis ethnic actors who consist by 50 respondents. The results indicate that the economic field is the most dominant used by the actor than social field. The economic field by the actor also using as a patron-client system, land leases and the land transaction as a part of land accumulation process in order to support their social activities and establish their settlements (ethnic-based) in the Village of East Mamburungan.*

*Keywords: field, ethnicity, actor, Buginese, land property right*

### ABSTRAK

Riset ini bertujuan untuk mengobservasi pilihan arena aktor yang lebih dominan berpengaruh terhadap akumulasi kepemilikan lahan oleh aktor etnik Bugis di Kelurahan Mamburungan Timur. Pendekatan riset ini menggunakan teori arena Bourdieu dengan paradigma penelitian yaitu post positivis, dimana data data kualitatif sebagai pendukung data kuantitatif, dimana aktor etnik Bugis yang dinilai sebanyak 50 responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan arena yang dominan berpengaruh yaitu arena ekonomi dibanding arena sosial terhadap akumulasi kepemilikan lahan. Arena ekonomi yang ditandai dengan sistem patron-klien, jual-beli lahan dan sewa lahan, sering digunakan untuk merebut pengaruh agar mempermudah aktor mengakumulasi kepemilikan lahan dalam mendukung aktivitas sosialnya dan membangun perkampungan berbasis etnik di Kelurahan Mamburungan Timur.

Kata kunci: arena, etnisitas, aktor, Bugis, akumulasi kepemilikan lahan

### PENDAHULUAN

Etnik Bugis adalah satu di antara etnik perantau di Nusantara. Beberapa alasan yang mendasari Etnik Bugis merantau yakni pemecahan persoalan pribadi, menghindari penghinaan, kondisi ketidakamanan, atau ingin membebaskan diri dari kondisi sosial yang tidak memuaskan dan sebagai strategi ekonomi (Pelras 2006). Etnik Bugis bisa bertahan hidup dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi di tanah rantau. Sebagaimana Acciaoli (1998) mengemukakan bahwa etnik Bugis memiliki kemampuan menemukan wilayah potensial baru untuk bermukim, yang telah dikenali sebelumnya dan menyumbangkan kesuksesan bagi pengusaha Bugis di luar tanah kelahirannya. Temuan Suwita (2014) menjelaskan bahwa etnik Bugis memberikan kontribusi kepada masyarakat Bali dengan melakukan penyesuaian ekonomi dan budaya melalui adopsi nilai-nilai budaya persaudaraan (*Menyama Braya*) (Suwita 2016). Hal yang sama juga terjadi di Kupang, di mana etnik Bugis memberikan kontribusi terhadap pembangunan daerah (Hijiang dan Manda 2016).

Sedikit berbeda dengan temuan Simarmata (2010) etnik Bugis di Pulau Kalimantan hadir dengan membawa aturan adat. Selain itu, temuan Rudiatin (2012) di daerah perbatasan (Desa Aji Kuning, Sebatik), etnik Bugis cenderung membangun pola di kalangan mereka untuk memperoleh dan mempergunakan potensi ekonomi dan kuasa politik dalam menguasai pusaran ekonomi (lokal, regional, nasional dan transnasional).

Berdasarkan fakta tersebut, nampaknya etnik Bugis dikenal cakap dalam melakukan adaptasi pada penduduk pribumi (Khusyairi *et al* 2016). Proses adaptasi para perantau tersebut mengenal

istilah *tellu cappa* (tiga ujung) pada penduduk yang didatangi (Ammarell 2002; Kesuma 2004); pertama menggunakan *cappa lila* (ujung lidah) yang ditekankan pada kemampuan diplomasi; kedua *cappa lase'* (ujung kemaluan) yakni proses perkawinan dengan pendudukan asli; jika kedua ujung ini tidak mempan. Maka, digunakan ujung ketiga yaitu *cappa kawali* (ujung badik).

Menurut Robinson (2000) bahwa kesuksesan etnik Bugis di perantauan mengundang kecemburuan penduduk setempat, karena telah menjadi 'tuan tanah' yang memiliki kemampuan lebih dibanding penduduk di sekitarnya. Li (2012) mengatakan bahwa salah satu desa di Napu, komunitas etnik pendatang (Bugis) justru lebih dominan daripada kelompok etnik pribumi. Sebagaimana, temuan Puryanti dan Husain (2011) bahwa tercipta hubungan baik antar pemilik lahan yang dikonstruksi atas kesamaan latar belakang etnik Bugis, yang diperkuat oleh Syahyuti (2002) bahwa faktor etnik sangat mempengaruhi cara memperoleh lahan yang menjadi dasar pembentukan struktur agraria. Massifnya pendatang Etnik Bugis menguasai lahan di sektor Taman Nasional Lore Lindu, membuat etnik pribumi perlahan lahan mulai tersingkir (Sunito dan Sitorus 2007; Weber *et al* 2007).

Hal tersebut dapat diamati dari terbukanya peluang pasar atas lahan sehingga dengan mudah proses migrasi berlangsung (Hall 2011; Galudra *et al* 2013). Dengan demikian, akumulasi kepemilikan lahan etnik Bugis dapat dilacak melalui pengaktifan pilihan arena sosial di perantauan. Sjaf *et al* (2012) menjelaskan bahwa perebutan sumber-sumber ekonomi dengan kekuasaan yang di tandai dengan peran aktor untuk memperebutkan pengaruh di arena ekonomi politik lokal.

Senada dengan hal tersebut, Lenggono *et al* (2012) mengatakan bahwa etnik Bugis memperluas jaringannya dengan berkecimpung dalam organisasi sosial-politik, keterkaitan antara kekuatan politik dan penguasaan lahan. Menurut Octavian dan Yulianto (2014) menjelaskan bahwa kebudayaan etnik Bugis bisa dimaknai sebagai satu arena dalam sebuah tatanan sosial yang terstruktur, sebagaimana nelayan etnik Bugis di Ujung Kulon memberikan kontribusi besar bagi pengenalan pengetahuan tentang laut bagi etnik Sunda melalui proses kawin-mawin ataupun hubungan ekonomi sehari-hari. Sehingga yang mendasari etnik Bugis merantau yaitu faktor politik, ekonomi, prestise individual dan budaya (Mattulada 1998).

Beranjak dari uraian tersebut, penulis membangun kerangka pikir terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan lahan oleh etnik Bugis melalui pendekatan teori modal dan arena Bourdieu. Bourdieu (1990) menerjemahkan arena menjadi konsep dinamis, yaitu saat posisi agen berubah, maka struktur arena tersebut juga akan berubah. Di arena, agen memperebutkan kontrol kepentingan atas sumber daya. Dengan arena yang bersangkutan. Untuk itu, analisis pilihan arena sosial maupun arena ekonomi untuk memperoleh lahan di perantauan yang dapat menjadi dasar untuk menelusuri akumulasi kepemilikan lahan. Sehingga diperlukan suatu analisis yang mempertimbangkan pentingnya mengetahui sejauh mana struktur arena aktor terhadap kepemilikan lahan. Selanjutnya timbul pertanyaan yang mendasari penelitian ini, yaitu sebagai berikut: Pilihan arena apa yang paling dominan diaktifkan oleh aktor mempengaruhi akumulasi kepemilikan lahan di pertauan? Berangkat dari permasalahan tersebut, maka tujuan riset memfokuskan pada analisis dan identifikasi pilihan arena yang mempengaruhi akumulasi kepemilikan lahan oleh etnik Bugis di perantauan.

## METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Studi ini menggunakan teori arena Bourdieu untuk mengungkap pilihan arena yang dominan berpengaruh terhadap akumulasi kepemilikan lahan oleh Bugis di Mamburungan Timur. Sebagaimana ungkapan Leiliyanti (2013) bahwa ruang tarung dapat diselidiki melalui alat analisis Bourdieuan. Selanjutnya, studi ini menggunakan paradigma postpositivistik dengan metode kuantitatif yang didukung oleh metode kualitatif. Metode kuantitatif bisa digunakan mencari hubungan antara variabel pengaruh (independen) dan variabel terpengaruh (dependen) serta dilakukan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya (Singarimbun dan Effendi 2008). Penelitian kuantitatif didukung data kualitatif untuk menggambarkan hasil studi kuantitatif.

Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan informan dan responden yang mengetahui banyak akumulasi kepemilikan lahan oleh aktor tersebut. Unit analisis dari penelitian ini yaitu aktor etnik Bugis yang tinggal di Mamburungan Timur yang terdiri tujuh aktor. Pemilihan responden untuk menilai aktor dilakukan secara purposive dengan melihat kapasitas responden mengenal aktor dan keterlibatannya dalam akumulasi kepemilikan lahan. Kuesioner digunakan dalam wawancara terstruktur (survei) dan wawancara mendalam ke lima puluh responden yang mengenal aktor. Teknik pengolahan dan analisa data Pengolahan dengan jenis data kuantitatif menggunakan uji regresi untuk melihat pengaruh antar masing-masing variabel. Dari proses tersebut diketahui tingkat pengaruh antar masing-masing variabel pilihan arena dan kepemilikan lahan.

Selain itu, penelitian ini menggunakan teori arena Bourdieu untuk mengungkap pilihan arena yang dominan berpengaruh terhadap

akumulasi kepemilikan lahan oleh etnik Bugis di Kelurahan Mamburungan Timur.

### Teknik Pengolahan dan Analisa Data

Adapun jenis data kuantitatif yaitu fakta-fakta lapangan berdasarkan hasil survey terhadap responden, kelompok sosial untuk menjelaskan hasil penelitian kuantitatif dihitung melalui uji regresi linear berganda. Adapun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Dimana:

Y : Akumulasi kepemilikan lahan

a : Konstanta

$\beta$  : Koefisien variabel x

X1 : Pilihan arena sosial

X2 : Pilihan arena ekonomi

e : *Standart error*

Dari persamaan tersebut, dapat dipahami bagaimana pilihan arena yang berpengaruh dominan terhadap akumulasi kepemilikan lahan Sehingga dapat dilihat pilihan arena yang paling mempengaruhi kepemilikan lahan tersebut.

Selain, pengolahan data kuantitatif, jenis data kualitatif diolah melalui matriks variabel, pemilihan data berbasis topik dan relasinya terhadap analisa deskriptif untuk menjelaskan lebih dalam pilihan arena yang mempengaruhi akumulasi kepemilikan lahan yang di lakukan oleh aktor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Penguasaan Lahan Etnik Bugis di Kelurahan Mamburungan Timur

Kedatangan etnik Bugis di Desa Mamburungan, gelombang pertama dimulai tahun 1965 dengan aktivitas petani kebun. Mereka datang berkunjung dan mengakses lahan di hutan. Waktu itu, etnik Bugis datang meminta izin ke kepala desa membuka lahan untuk berkebun dengan cara merambah hutan, tetapi Kepala Desa Mamburungan Timur tidak mengizinkan, namun tidak juga melarang, asalkan Etnik Bugis bisa bertanggungjawab ketika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di kemudian hari karena status lahan tersebut adalah hutan lindung atau lahan milik negara. Etnik Bugis siap menanggung risiko tersebut, sehingga aktivitas berkebun dan merambah hutan secara perlahan-lahan mereka garap.

Setiap kali panen hasil kebunnya, mereka bagikan sebagian ke warga pribumi dan sisanya di jual ke pasar. Warga pribumi pun merasa senang dengan kehadiran etnik Bugis. Suatu ketika etnik Bugis didatangi oleh aparat untuk dimintai keterangan. Sebagaimana, hasil wawancara dari informan MK sebagai pelaku waktu itu:

“...Bapak ini ada ijinkah baru masuk ke sini merintis? Kata MK, bapak sudah tanya orang sana, adakah ijimnya? Mereka sudah panen jangka panjang. Kita juga warga Negara Indonesia, berhak mendapat perlakuan yang sama...” (MK 2016).

Aktivitas etnik Bugis tidak berhenti di situ, mereka melanjutkan

usahanya mengelola kebun dan terus merambah hutan sampai mendapat keuntungan. Setelah memperoleh banyak keuntungan dari hasil kebun. Pada tahun 1980 mereka memperluas usahanya dengan membeli lahan di sektor perikanan tambak. Usaha ini membuat hubungan dekat etnik Bugis dengan toke Cina sebagai tengkulak hasil tambak (pemilik modal). Hubungan tersebut mereka jalin sampai terbangun kepercayaan, sehingga dengan mudah mereka mendapatkan pinjaman modal untuk mengembangkan usaha dengan memperluas lahan tambaknya. Setelah itu, terdengar kabar di kampung halamannya bahwa etnik Bugis di perantauan Tarakan, sudah berhasil secara ekonomi. Kemudian, mereka memanggil kerabatnya untuk merantau juga ke Tarakan. Gelombang ke-dua kedatangan etnik Bugis pada tahun 1982 dengan memanfaatkan jaringan kekerabatan yang sudah ada. Mereka kemudian membantu etnik Bugis yang sudah banyak menguasai lahan. Saat itu, Tarakan masih berstatus sebagai kecamatan di bawah naungan Kabupaten Bulungan.

Tahun 1984 etnik Bugis sudah memiliki banyak jaringan di Pemerintah Kabupaten Bulungan, sehingga mereka datang mengurus sertifikat lahan karena lahan yang mereka klaim sebagian masuk tanah negara dan tanah-tanah tak bertuan, maka lahan tersebut dapat dikuasai sepenuhnya oleh aktor etnik Bugis yang ditandai dengan maraknya aktivitas perkebunan dan perikanan tambak. Tanah negara mereka klaim hanya diberi Surat Izin Mengelola Tanah Negara (SIMTN), sementara di luar dari tanah negara, mereka dapat memiliki sepenuhnya. Namun, kebanyakan lahan yang disertifikatkan adalah tanah-tanah tak bertuan. Sehingga kebanyakan dari generasi perintis menguasai lahan tidak menjalani proses jual beli sampai akhirnya mereka juga punya lahan. Seiring berjalannya waktu, etnik Bugis dianggap berhasil mengelola lahan tambak di Tarakan, sehingga banyak teman dan kerabatnya, baik dari Enrekang maupun yang baru balik dari Malaysia membawa modal untuk membeli lahan dan berinvestasi di Tarakan.

Kedatangan etnik Bugis gelombang ketiga, tahun 1991 dengan memanfaatkan jaringan untuk mengakses ketersediaan lahan dengan membawa modal untuk membeli lahan. Mereka membeli lahan ke etnik pribumi yang membutuhkan uang. Etnik pribumi kebanyakan berpangku tangan dan kurang piawai mengelola lahan sehingga gampang menjual lahannya karena menganggap masih banyak lahan nenek moyangnya yang bisa mereka dapatkan, lambat laun etnik pribumi mulai tersingkir secara perlahan-lahan, sehingga etnik Bugis menguasai wilayah rukun tetangga (RT 7), Kelurahan Mamburungan yang saat ini, kelurahan tersebut sudah menjadi 11 RT didominasi penduduk etnik Bugis asal Enrekang.

### Struktur Penguasaan Lahan

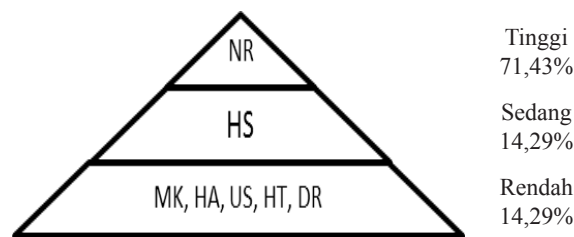
Kelurahan Mamburungan Timur memiliki luasan sekitar 1.023 ha yang terdiri dari pasir laut, pemukiman, semak belukar, tambak, tambang, tanah kosong dan ladang. Berdasarkan data monografi Kelurahan Mamburungan Timur (2014), dapat dibagi atas dua kelompok etnik, yaitu etnik Bugis dan etnik non Bugis. Jumlah penduduk etnik Bugis yaitu 2.122 jiwa atau 97,56% dan etnik non Bugis lima puluh tiga jiwa atau 2,44%. Sebagaimana temuan lapangan, nampaknya sebagian besar lahan untuk pemukiman lebih banyak di kuasai oleh etnik Bugis. Hal ini ditandai dengan pemukiman warga secara berkelompok berdasarkan etniknya. Hal ini dikarenakan agar lebih mudah berkomunikasi dan menjaga norma yang ada di kampung halamannya.

Sementara itu, penggunaan lahan yang paling luas diperuntukkan sebagai ladang yaitu sebesar 771 Ha. Sementara pada kenyataannya, aktivitas etnik Bugis yang dominan sebagai petani. Mereka datang ke Mamburungan timur secara periodik.

Periode pertama ditandai dengan generasi perintis yang datang pada tahun 1965 membuka lahan. Mereka memperoleh lahan dengan cara mendekati kepala desa agar mendapat legitimasi untuk masuk merambah hutan. Mereka yang datang di periode pertama sebanyak tujuh orang<sup>1</sup>, namun tinggal dua orang yang masih hidup, yakni NR dan MK.

NR dan MK pernah bekerja di perusahaan kayu, hal itu membuat mereka punya pengalaman merambah hutan yang kemudian memberanikan diri masuk merambah hutan dan membuka lahan untuk bercocok tanam. Penguasaan lahannya ditandai dengan pemberian patok pada lahan yang habis dirambah di Mamburungan Timur.

Penggunaan lahan tambak yang seluas sembilan puluh tujuh hektar, hanya aktor NR yang memiliki lahan seluas tiga puluh satu hektar. Lahan yang dimiliki aktor HS, HT dan US lebih rendah (kurang dari dua hektar) di Mamburungan Timur. Selain itu, lebih banyak aktor menguasai lahan tambak di daerah lain, kecuali aktor DR, karena fokusnya di pemerintahan. Sebagian besar aktor memiliki lahan tambak di Kabupaten Bulungan, seperti Aktor MK memiliki lahan tambak seluas tiga puluh hektar, NR memiliki lahan Tambak seluas 125 Ha, HS memiliki lahan tambak seluas empat puluh hektar, HT memiliki lahan tambak seluas lima belas hektar dan aktor US memiliki lahan tambak seluas dua puluh lima hektar. Sementara untuk lahan perkebunan aktor HS memiliki lahan kebun yang ditanami kelapa sawit di Balikpapan seluas empat puluh hektar. Dengan demikian, luas kepemilikan lahan oleh masing-masing-masing aktor bila dinyatakan dalam bentuk piramida sebagaimana Gambar 1 dibawah ini:



Gambar 1. Lapisan Kepemilikan Lahan Berbasis Aktor

Penguasaan lahan yang dilakukan oleh aktor etnik Bugis melalui penggunaan modal terhadap akumulasi kepemilikan lahan melalui pilihan arena ekononmi dan arena sosial. Penguasaan lahan melalui arena ekonomi ditandai dengan pola patron klien, jual beli lahan, dan sewa lahan. Penguasaaan lahan untuk arena sosial melalui mekanisme kelembagaan dan stratifikasi sosial.

Struktur kepemilikan lahan aktor yang lebih banyak memiliki lahan perkebunan di Mamburungan Timur yaitu aktor NR. NR memiliki lahan seluas tiga puluh hektar lahan kebun dan empat puluh hektar lahan sawah. Aktor MK memiliki lahan kebun seluas sembilan hektar. Awalnya MK memiliki tiga puluh, tetapi MK kerap menjual lahan untuk memenuhi kebutuhannya. Sedangkan aktor NR jarang sekali menjual lahan. Sementara, NR merupakan pedagang hasil kebun di pasar Tarakan sehingga bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Selain itu, aktor DR juga punya lahan seluas lima hektar dan aktor HA memiliki lahan seluas tiga hektar yang dijadikan lahan kebun di Mamburungan Timur.

Lahan yang dimiliki aktor HS, HT dan US dibawah dari dua hektar di Mamburungan Timur, tetapi lebih banyak aktor menguasai lahan tambak di daerah lain seperti aktor MK, NR HS, HA, HT, dan US di Kabupaten Bulungan. Begitu pun juga dengan aktor HS yang menguasai lahan kebun di Balikpapan. Akses dari 1. Objek penelitian ini fokus pada aktor etnik Bugis perantau (generasi pertama), tidak termasuk etnik Bugis keturunan (generasi kedua).

Mamburungan Timur ke Kabupaten Bulungan membutuhkan waktu tempuh selama dua jam dengan kendaraan *speed boat*. Para aktor etnik Bugis di Kelurahan Mamburungan Timur banyak memiliki lahan perikanan tambak di daerah lain, kecuali aktor DR, karena fokusnya di pemerintahan. Aktor MK memiliki lahan tambak seluas dua puluh hektar. Selain itu, MK menyewa lahan seluas sepuluh hektar. NR memiliki lahan tambak seluas 125 Ha. Aktor HS memiliki lahan tambak seluas empat puluh hektar dan lahan kebun sawit di Balikpapan seluas empat puluh hektar. Aktor HT memiliki lahan tambak seluas lima belas hektar dan aktor US memiliki lahan tambak seluas dua puluh lima hektar.

### Spirit Merantau Etnik Bugis

Kedatangan etnik Bugis di Kelurahan Mamburungan Timur sejak tahun 1965. Sebagian besar aktor yang merantau ke Mamburungan Timur, memiliki motif ingin mencari penghidupan yang layak. Ia masuk kategori merantau dengan mencari rejeki. Para aktor yang merantau kebanyakan bermodal nekat dengan mengandalkan keterampilan (*skill*) bertani dan bertambak yang digeluti sebelumnya. Selain itu, mereka pun didukung dengan jaringan etnik Bugis yang datang lebih awal. Hal ini didasari dengan motivasi mencari rejeki dengan nilai *siri* yang di pegang teguh.

Aktor etnik Bugis yang merantau dengan motivasi ingin mencari rejeki (*massapa dalle*) merupakan manifestasi yang terbangun melalui prinsip *siri*. mereka datang mencari rejeki dengan berbagai cara (yang penting halal) dalam rangka meningkatkan status ekonominya. Hal ini di perkuat oleh temuan Khusyairi *et al* (2016) bahwa persoalan ekonomi etnik Bugis menjadi alasan penting dalam proses migrasi. Mereka malu (*masiri*) tinggal di kampung halamannya dengan kondisi ekonomi yang tergolong rendah atau pas-pasan. Sehingga ketika di perantauan, unsur gengsi terkait status pekerjaan bukan menjadi hal yang utama, sedikit berbeda ketika di kampung halaman yang sangat mempertimbangkan unsur gengsi. Seperti bekerja sebagai petani, petambak, pedagang dan usaha lainnya selama bernilai ekonomi yang dianggap halal. Sehingga tidak ada alasan mereka untuk tidak bekerja keras dalam meningkatkan status ekonomi dan status sosialnya.

Spirit dan etos kerja yang dimiliki saat para aktor ini berada di perantauan yaitu pantang menyerah, karena didalam dirinya sudah terpatri pesan leluhur bahwa *lebbireng telleng, na to walia* yang berarti sekali memulai usaha, jangan kembali pulang sebelum meraih apa yang kamu cita-citakan. Karena hanya dengan kerja keras yang dibarengi dengan kesabaran dan ketekunan, orang bisa meraih kesuksesan yang di ridhoi Allah (*Resopa temmangingi namalomo nalettei pammase Dewata*). Prinsip inilah yang kemudian menjadi spirit untuk menguasai kantong-kantong ekonomi, serta memberikan kontribusi terhadap pembangunan di Kota Tarakan, khususnya di Kelurahan Mamburungan Timur sendiri.

Berdasarkan temuan lapangan, nampaknya etnik Bugis yang datang merantau, kebanyakan memilih untuk menetap dan membangun Kota Tarakan. Di level pengambilan kebijakan, khususnya lembaga legislatif, eksekutif maupun yudikatif, tak sedikit dijumpai dari mereka berasal dari etnik Bugis yang kemudian memegang jabatan penting. Sehingga dalam hal ini, pembangunan berkelanjutan, penting untuk mempertimbangkan aspek etnisitas (*ethno development*) untuk kemajuan suatu daerah. Dengan demikian, budaya etnik Bugis yang dilegitimasi secara politik memberikan spirit dan etos kerja untuk terus berjuang di tanah rantau, sebagaimana ungkapan yang dikutip dari Fahmid (2011) bahwa "*Narekko sompe"ko, aja" muancaji ana" guru, ancaji Punggawako*" (Kalau engkau pergi merantau, janganlah

menjadi anak buah, tapi berjuanglah untuk menjadi pemimpin).

### Pengaruh Pilihan Arena terhadap Akumulasi Kepemilikan Lahan

Pilihan arena yang dominan berpengaruh diaktifkan aktor sebagai penentu kepemilikan lahan dalam penelitian ini menjelaskan tingkat pengaktifan arena masing-masing aktor. Penelitian ini membandingkan tujuh aktor yang dianggap menguasai arena dalam memperoleh lahan. Untuk mengetahui Pengaktifan arena aktor yang paling berpengaruh terhadap kepemilikan lahan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengaktifan Arena Aktor yang Dominan terhadap Akumulasi Kepemilikan Lahan

Aktor	Arena ekonomi		Arena sosial		R <sup>2</sup>	Sig
	b	Sig	b	Sig		
<b>MK</b>	0.25	0.08	-	-	0.100	0.083
<b>DR</b>	-	-	0.278	0.05*	0.077	0.050
<b>NR</b>	0.702	0.004**	0.670	0.000**	0.796	0.000***
<b>HS</b>	-0.562	0.000**	-	-	0.315	0.000***
<b>HA</b>	0.594	0.000**	0.793	0.000**	0.759	0.000***
<b>HT</b>	0.541	0.000**	-	-	0.077	0.050
<b>US</b>	-	-	0.270	0.058	0.073	0.058

Ket: \* Signifikan pada *p-value* <0,05,  
\*\* Sangat signifikan pada *p-value* <0,01

Penilaian responden terkait arena yang dominan diaktifkan aktor, pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pilihan arena yang dominan diaktifkan aktor yaitu arena ekonomi. Dimana arena ekonomi memiliki pengaruh yang sangat nyata terhadap kepemilikan lahan oleh aktor NR, HS, HA dan HT. Sedangkan yang berpengaruh sangat nyata di arena sosial hanya aktor NR dan HA. Kenyataannya, mekanisme pasar melalui proses jual beli, sewa lahan dan pola patron klien sekarang ini etnik pribumi sering menjual lahannya ke etnik Bugis. Menurut hasil wawancara terhadap informan BL bahwa:

"...Penduduk lokal mudah menjual tanahnya kalau ada kebutuhan mendesak, dengan alasan tanah nenek moyangnya masih banyak yang bisa mereka peroleh. HS lebih banyak menjamin petambak ke toke tetapi tidak ada sistem komisi yang berlaku. Selain usaha tambak HS sering membeli dan menyewa lahan untuk kebun sawit di Balikpapan..." (BL 2016).

Pola patron klien aktor etnik Bugis di Mamburungan Timur berafiliasi dengan toke Cina (pemilik modal) sebagai penjamin atau perantara antara toke dengan petani tambak. Usaha tambak erat kaitannya dengan akses dan ketersediaan lahan. Aktor yang memiliki lahan luas bisa memberikan pinjaman atau sewa lahan, dengan catatan di akhir panen mereka dapat komisi. Pola patron klien masih menyisakan ruang yang saling menguntungkan (*reciprocity*) antara aktor dengan etnik Bugis lainnya.

Di samping itu, proses transaksi lahan terjadi ketika etnik pribumi sudah tidak mampu menggarap lahannya. Kesulitan ini bisa terbantu dengan kedatangan perantau Bugis yang baru. Kedatangan perantau baru ini bisa mengelola lahan yang tidak produktif menjadi menjadi bernilai ekonomis. Hal inilah yang membuat etnik pribumi sangat mudah menjual lahan ke pendatang etnik Bugis disaat ada keperluan mendesak. Mereka menganggap masih banyak lahan nenek moyangnya yang bisa digarap.



Proses ini termasuk pengaruh arena ekonomi terhadap kepemilikan lahan seperti uraian sebelumnya. Arena sosial pun berpengaruh terhadap kepemilikan lahan dengan memperluas jejaring sesama etnik Bugis diperantauan. Selain itu, Etnik Bugis menggunakan pendekatan kelembagaan dengan mendirikan paguyuban untuk mawadahi perantau asal daerahnya yang disebut KKSS<sup>2</sup>. Dari lembaga tersebut arus informasi ketersediaan lahan atau lahan yang strategis dapat diperoleh. Temuan ini berdasarkan hasil wawancara dengan informan SM:

“...NR sangat aktif dalam organisasi asal daerah (Hikmat). DR merupakan ketua dari organisasi asal daerah (Hikmat) dan NR sebagai dewan penasehat, juga merupakan generasi perintis pembuka lahan dikampung ini, boleh disebut sebagai pemberani. DR sebagai pejabat di Tarakan bisa mewakili kita sebagai pendatang Bugis di sini. DR juga menikah dengan penduduk asli yang merupakan salah satu anak dari tuan tanah di Tarakan...” (SM 2016)

Untuk memperoleh lahan, tradisi kawin mawin masih sering dilakukan oleh aktor etnik Bugis seperti aktor DR yang menikah dengan etnik Tidung (merupakan anak tuan tanah di Tarakan). Lain halnya dengan aktor HA yang menikah dengan sesama etnik Bugis perantau, tetapi anak dari etnik Bugis yang sudah menguasai banyak lahan. Sehingga HA juga mendapat kepercayaan menggarap lahan milik mertuanya. Lambat laun HA juga bisa memiliki lahan dari hasil garapannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa arena sosial juga diaktifkan melalui kelembagaan dan stratifikasi sosial, dimana organisasi kedaerahan (paguyuban) sebagai ruang saling menguntungkan yang melekat sebagai nilai tradisi *siri na pesse* ke sesama perantau dan tradisi kawin mawin atau yang biasa disebut ujung ke dua yakni ujung kelamin sebagai bagian dari tiga ujung (*tellu cappa*).

Selain kelembagaan, stratifikasi sosial turut berpengaruh di ruang tarung bagi etnik Bugis untuk terus memperbanyak kepemilikan lahan. Dimana status sosial sebagai tuan tanah dapat merebut kontrol atas sumberdaya lahan yang senantiasa direproduksi untuk meningkatkan hasil produksi. Sehingga pilihan arena sosial melalui kelembagaan dan stratifikasi sosial bisa memberikan cara untuk memperoleh dan memperbanyak kepemilikan lahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Hasil riset ini menjelaskan akumulasi kepemilikan lahan oleh etnik Bugis dengan pendekatan etnik (etno agraria). Pilihan arena dalam Penelitian ini menemukan arena ekonomi menjadi faktor dominan dalam mengakumulasi kepemilikan lahan oleh aktor etnik Bugis di perantauan. Pilihan arena ekonomi oleh dilihat dari pola patron klien, jual beli lahan, dan sewa lahan, nampaknya berpengaruh signifikan dalam mengakumulasi kepemilikan lahan di daerah Bulungan maupun di Balikpapan dan juga membangun perkampungan berbasis etnik di Kelurahan Mamburungan Timur.

### Saran

Pilihan arena terhadap akumulasi kepemilikan lahan oleh aktor etnik Bugis di perantauan dapat dijadikan referensi dalam memahami fenomena sosial di lapangan berkaitan dengan akumulasi kepemilikan lahan berbasis etnik melalui pendekatan etno agraria. Selanjutnya, saran bagi pemerintah untuk membuat 2. KKSS (Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan) merupakan suatu perkumpulan daerah asal Sulawesi Selatan

kanalisasi agar mempertimbangkan aspek pembagunan berbasis etnik (*ethno development*) untuk mencegah persoalan disintegrasi bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acciaoli GL 1998. *Bugis Entrepreneurialism and Resource Use: Structure and Practice*. [internet]. [diakses 17 Maret 2016]; Antropologi Indonesia. Vol 57. <http://journal.ui.ac.id/>
- Ammarell G 2002. *Bugis Migration and Modes of Adaptation to Local Situations*. [internet]. [diakses 5 Februari 2015] *Ethnology*, 51-67. <http://www.jstor.org>
- Bourdieu P. 1986. *Distinction: a social critique of the judgement of taste*. Terjemahan dari *La distinct-ion: critique sociale du jugement* (1979), Cambridge (US): Harvard University Press.
- Bourdieu P 1990. *An introduction to the work of Pierre Bourdieu: the practice theory*. Harcker R et al. 2006. (Habitus x modal + ranah) = praktik, pengantar paling komprehensif kepada pemikiran Pierre Bourdieu. Rahmana S, editor. Yogyakarta [ID]: Penerbit Jalasutra.
- Fahmid IM. 2011. Pembentukan Elite Politik di Dalam Etnis Bugis dan Makassar Menuju Hibriditas Budaya Politik [disertasi]. Bogor (ID): Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Hall D 2011. *Landgrabs, land control, and Southeast Asian crop booms*. [internet]. [diakses 5 Februari 2015]; *The Journal of Peasant Studies*, 38:4, 837 – 857. <http://www.tandfonline.com/>
- Hijjag P dan Manda D 2016. *Migration And Economic Changes: Sociological Analysis on the Contributions of Bugis Ethnic for the Economy of Kupang*. [internet]. [diakses 11 Januari 2017]; *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 7(2 S1), 147. <http://www.mcser.org>
- Kesuma AI, 2004. *Migrasi dan Orang Bugis: Penelusuran Kehadiran Opu Daeng Rilakka Pada Abad XVIII di Johor*, Yogyakarta (ID): Penerbit Ombak.
- Khusyairi, AJ, Latif A, Samidi 2016. “*SAILING TO THE ISLAND OF GODS*” *Migration Of Buginese-Makassarese To North Bali*. [diakses 28 Desember 2016] *Jurnal Masyarakat & Budaya* (ID). Vol. 8 No. 1. <http://jmb-lipi.or.id/>
- Leiliyanti E 2013. *Representation and symbolic politics in Indonesia: an analysis of billboard advertising in the legislative assembly elections of 2009*. [internet]. [diakses 5 Februari 2017]; [Tesis]. Program Pascasarjana Edith Cowan University <http://ro.ecu.edu.au/theses/684/>
- Lenggono, PS, Dharmawan AH, Damanhuri D 2012. *Kebangkitan Ekonomi Lokal: Kemunculan Ponggawa Pertambakan dan Fenomena Industri Pengolahan Udang Ekspor di Delta Mahakam*. [internet]. [diakses 5 Februari 2015] *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Agustus 2012, hlm. 132-144. ISSN : 2302-7517, Vol. 06, No.02.
- Octavian A dan Yulianto BA 2014. *Degradasi Kebudayaan Maritim: Sejarah, Identitas, Dan Praktik Sosial Melaut Di Banten*. *Jurnal Masyarakat Indonesia* (ID). Vol. 40 (2).
- Pelras C. 2006. *Manusia Bugis*. Nalar (ID): Forum Jakarta-Paris.
- Puryanti L dan Husain SB 2011. *A people-state negotiation in a borderland A case study of the Indonesia–Malaysia frontier in Sebatik Island*. [internet]. [diakses 17 Desember 2016]; *Wacana*, 13(1), 105-120. <http://wacana.ui.ac.id>
- Profil Kelurahan 2014. *Monografi Kelurahan Mamburungan Timur*.
- Rudiatin E. 2012. *Integrasi Ekonomi Lokal Di Perbatasan (Suatu Kajian Mengenai Ekonomi Masyarakat Desa Aji Kuning Pulau Sebatik-Nunukan Kalimantan Timur, Perbatasan*

- Indonesia-Sabah Malaysia) [Disertasi]. Depok (ID): Program Pascasarjana, Universitas Indonesia.
- Robinson K. 2000. Ketegangan Antar suku bangsa, Etnik Bugis, dan Masalah 'Penjelasan' (*The Australian National University*). Jurnal Antropologi Indonesia (ID) 63. Singarimbun M, Effendi S. 2008. Metode Penelitian Survei. Jakarta (ID): LP3ES.
- Sjaf S, Kolopaking LM, Pandjaitan NK, Damanhuri DS. 2012. Pembentukan Identitas Etnik di Arena Politik. [internet]. [diakses 26 Februari 2014]; *Jurnal Sodality* ISSN: 2302-7517. Vol 6. No. 02.
- Simarmata, R 2010. *Legal Complexity In Natural Resource Management In The Frontier Mahakam Delta Of East Kalimantan*, Indonesia. [internet]. [diakses 6 Januari 2017] Journal of legal pluralism– nr. 62. <http://commission-on-legal-pluralism.com>
- Abdulkadir SM dan Sitorus MF 2007. *From ecological to political buffer zone: ethnic politics and forest encroachment in Upland Central Sulawesi*. In *Stability of Tropical Rainforest Margins* (pp. 165-178). [internet]. [diakses 5 Februari 2016]; Springer Berlin Heidelberg. <http://link.springer.com/>
- Suwitha, IPG 2014. *Dynamism Of Bugis Community In Badung Regency And Denpasar City*. [internet]. [diakses 5 Februari 2016]; *E-Journal of Cultural Studies*, 7(2). <http://ojs.unud.ac.id/index>.
- \_\_\_\_\_ 2016. *Islamic Society Diaspora of Bugis Descent in Bali*. *International Research Journal of Management, IT & Social Sciences*, 3(5). <http://ijcu.us/online/journal/index.php>
- Syahyuti 2002. Ikatan Genealogis dan Pembentukan Struktur Agraria: Kasus pada masyarakat pinggiran hutan di Kecamatan Palolo, Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. [internet]. [diakses 13 Februari 2015]; *Jurnal Agro Ekonomi* (ID). 20(1).
- Weber R, Faust H, Schippers B, Mamar S, Sutarto E, Kreisel W. 2007. *Migration and ethnicity as cultural impact factors on land use change in the rainforest margins of Central Sulawesi*, Indonesia. [internet]. [diakses 11 Januari 2017]; Springer Berlin Heidelberg., pp 414-434. <http://link.springer.com/>